

Kolaborasi Pimpinan Pondok Pesantren dan Guru BK Dalam Mengatasi Kasus *Bullying* Di Kalangan Santri (Studi Pada Ponpes Perkampungan Minangkabau Padang)

Ahmad Putra¹, Nurfarida Deliani², Thaheransyah³, Bima Prasetya⁴, Sri Kendiyol Jelisa⁵

^{1,2} UIN Imam Bonjol Padang

³ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

⁴ Universitas Padjadjaran

⁵ Universitas Andalas Padang

Correspondence Email: pratamaahmad954@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the efforts made by the leaders of the Minangkabau Village Islamic Boarding School and guidance and counseling teachers in alleviating the problem of bullying that often occurs among students. The phenomenon of bullying which has recently started to occur in students such as physical insults, harsh words, cornering friends while in the dormitory and making threats during school hours, indicates that the problem of bullying needs to be taken seriously. This type of research is field research or what is called qualitative research. The subjects in this study were the leaders of the Minangkabau Village Islamic Boarding School, counseling teachers and several teachers and parties who were part of the Islamic Boarding School. The results of this study include the leadership making several efforts to overcome bullying cases, including: first, urging every teacher who teaches to evaluate how the manners of the students are in their daily lives, second, giving heavy punishment to the perpetrators of bullying, third, printing banners prohibiting bullying, fourth, monitoring the activities of the students and the performance of the dormitory guardian during dormitory hours, and fifth, discussing with the guidance and counseling teacher in alleviating the problem of bullying.

Keywords: Pondok Leader, Bullying, Counseling Teacher

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan persoalan bullying yang sering terjadi di kalangan santri. Fenomena Bullying yang akhir-akhir ini mulai terjadi pada santri seperti menghina fisik, berkata kasar, memojokkan teman ketika di asrama dan memberikan ancaman di saat jam sekolah, menandakan bahwa persoalan bullying perlu dituntaskan dengan serius. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau yang disebut dengan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, guru BK dan beberapa guru serta pihak-pihak yang menjadi bagian di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini diantaranya pimpinan melakukan beberapa upaya-upaya dalam mengatasi kasus bullying, diantaranya: pertama, menghimbau setiap guru yang mengajar untuk mengevaluasi bagaimana adab para santri dalam kesehariannya, kedua, memberikan hukuman berat bagi pelaku bullying, ketiga, mencetak spanduk larangan bullying, keempat, memantau kegiatan-kegiatan santri dan

kinerja wali asrama di jam asrama, dan kelima, diskusi dengan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan persoalan bullying.

Kata Kunci: *Pimpinan Pondok, Bullying, Guru BK*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena menyedihkan yang sampai sekarang masih belum terselesaikan dalam lembaga pendidikan tanah air ialah maraknya kasus *bullying* di kalangan pelajar. Meski berbagai cara telah dilakukan baik oleh Pemerintah maupun tenaga pengajar, namun kasus demi kasus tetap saja terjadi. Saling membuli seakan-akan tidak pernah menemui jalan akhir, sehingga dari waktu ke waktu kasus tersebut selalu muncul dan mencuat sehingga merusak hakikat pendidikan yang sebenarnya (Imam Musbikin, 2012: 128).

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna banteng yang senang menyeruduk ke sana kemari. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* berarti menggertak atau mengganggu pihak-pihak yang lemah dan tidak berdaya (Imam Musbikin, 2012: 128). Persoalan dari *bullying* tidak bisa dianggap biasa dan sepele, salah satu dampaknya ialah korban bisa merasa was-was, merasa tidak nyaman, tidak mau belajar, malas untuk sekolah bahkan sampai mengalami depresi berat (Hanlie Muliani dan Robert Pereira, 2018: 6).

Fenomena *bullying* terjadi disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya komunikasi dan cara didik orang tua kepada anak yang tidak tepat, terlalu memanjakan anak, orang tua dengan anak yang tidak harmonis, orang tua yang acuh akan perkembangan anak, serta keadaan lingkungan masyarakat yang cenderung memperlihatkan gaya

komunikasi yang keras (Fithria dan Rahma Auli, 2016: 10).

Di samping itu, penyebab semua itu juga dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya serta pihak-pihak yang sering bersamanya, sehingga perlu pemantapan pada tiga aspek kehidupan bagi anak, diantaranya peran rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Sri Minarti, 2013: 26).

Terdapat bukti-bukti konkrit yang memperlihatkan betapa mulai maraknya kasus *bullying* di pesantren, seperti santri menghina temannya dikarenakan kondisi fisik yang berbeda, menghina orang tuanya, memojokkan teman, berkata kotor dan kasar, serta memberikan ancaman. Hal demikian bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan cenderung terjadi di berbagai tempat, salah satunya ialah di pesantren-pesantren yang seharusnya menjadi salah satu wadah belajar dalam memperbaiki karakter dan cara pandang setiap individu.

Hal itulah yang saat ini menjadi sebuah keresauan yang dirasakan oleh segenap keluarga besar Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang mana akhir-akhir ini sering terjadi kasus *bullying* di kalangan santri. Kasus *bullying* yang terjadi mulai dari kekerasan fisik, mengatakan kata-kata yang menyinggung hati, mencaci maki dan melakukan ancaman.

Pesantren yang sejatinya menjadi pusat belajar ilmu agama, seakan-akan tercoreng akan kasus yang memalukan yang dinamakan dengan *bullying*. Hal ini tentu bukanlah harapan sebuah institusi pendidikan Islam yang tercederai oleh kasus-kasus yang seharusnya tidak harus

terjadi di kalangan santri. Pesantren seharusnya menjadi wadah yang mengantarkan para santri untuk meraih kedamaian, ketenangan, melakukan kebaikan setiap saat dan anti yang namanya kekerasan (Paresma Elvigo, 2014: 26). Pesantren juga perlu menjalankan tujuannya yakni membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian yang tepat sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat bagi banyak orang (Fa'uti Subhan, 2006: 8).

Melihat fenomena yang akhir-akhir ini sering terjadi dan dialami para santri, menjadi sebuah keresauan serius bagi Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau terutama bagi Pimpinan Pondok Pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren merasa sedih sekaligus menyayangkan kasus *bullying* sering terjadi di kalangan santri yang seharusnya itu tidak terjadi.

Maka dengan itu, pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau bergegas untuk melakukan upaya-upaya dalam mengatasi kasus *bullying* agar tidak kembali terjadi yang hanya akan menimbulkan kerugian bagi santri yang tentu merusak nama pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok bahwa:

“kasus *bullying* harus segera kita tuntaskan, ini tidak bisa dibiarkan karena dapat mencederai hakikat pendidikan. Saya dan kita semua tentu tidak ingin kasus ini berlarut-larut yang pada akhirnya hanya akan menghancurkan masa depan para santri” (Buya Adi Sahyogi, *Wawancara Langsung*, Senin, 03 Oktober 2022, Pukul 09.30 WIB).

Maka dengan itu, melalui penelitian ini penulis ingin melihat apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dalam mengatasi kasus *bullying* di kalangan pelajar dan bagaimana kontribusi guru bimbingan konseling terkait persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Juliansyah Noor, 2011: 254).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model kualitatif deskriptif, Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suharsimi Arikunto, 1998: 102).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Kota Padang, di mana peneliti memulai penelitian ini dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2022. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai observer partisipan, yaitu peneliti juga mengambil bagian dalam kegiatan melalui *sharing of experience*. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, kemudian dilakukan analisis secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada *makna* dari pada membentuk gagasan atau kesimpulan.

Sedangkan untuk subjek penelitian ialah Pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, guru bimbingan konseling, beberapa tenaga pengajar, siswa dan beberapa pihak yang menjadi bagian dari pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan *bullying* menjadi hal serius yang perlu dituntaskan, diselesaikan dan perlu dihilangkan di kalangan pelajar. Titik penting dari semua itu ialah di mana persoalan yang dialami santri baik mengenai kegiatan belajar, keseharian santri dengan lingkungannya dan persoalan dengan teman sebayanya tetaplah menjadi tanggung jawab dari pimpinan pesantren.

Dengan alasan itulah pimpinan pondok melakukan upaya-upaya yang tujuannya ialah mengatasi persoalan *bullying* di kalangan santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Kota Padang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Kota Padang diantaranya:

Menghimbau setiap guru yang mengajar untuk mengevaluasi bagaimana adab para santri dalam kesehariannya

Pimpinan pondok pesantren dalam hal ini mengintruksikan dan memotivasi para guru yang mengajar di kelas untuk mengenalkan nilai-nilai adab ketika mengajar di kelas. Pimpinan pondok pesantren mengintruksikan bahwa apapun mata pelajaran yang diemban, baik mata pelajaran umum maupun agama maka guru yang mengajar di kelas harus menyinggung perihal adab.

Tujuannya agar siswa selalu memiliki adab dan bersikap selayaknya seorang pelajar. Hal ini bisa dengan menanyakan kepada siswa bagaimana sikap dan perilaku di kelas ketika belajar, komunikasi dengan wali asrama di jam asrama dan dengan lingkungan sekitar.

Harapan dari upaya ini ialah membentuk santri yang bermoral, sopan dengan para gurunya, menjadi manusia terbaik yang berilmu dan bermanfaat bagi orang tuanya. Santri juga diharapkan bisa memberikan sesuatu yang terbaik nantinya setelah ia menyelesaikan pendidikan di pesantren, artinya ketika santri telah tertanam nilai adab dalam dirinya maka di manapun ia berada akan selalu menghargai dan menghormati orang yang ada di dekatnya.

Pimpinan pondok selalu berupaya dan memovasi semua pihak untuk benar-benar maksimal mengingatkan seluruh santri untuk benar-benar memiliki adab kepada siapa saja serta di mana saja. Apalagi seorang santri yang memiliki citra positif positif bagi banyak orang yang setiap hari bergelut dengan kebaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pimpinan pondok yang mengatakan bahwa:

“kami selalu berupaya bagaimana santri memiliki adab kepada semua orang, termasuk orang tuanya di rumah, para ustadz-ustazah yang mengajar di kelasnya, wali asrama dan masyarakat di sekitar pesantren ini. Kami akan selalu berupaya dan memaksimalkan upaya ini dalam membentuk santri yang beradab, baik secara ucapan, perilaku dan aktivitasnya” (Buya Adi Sahyogi, Pimpinan Pondok Pesantren,

Wawancara Langsung, Kamis 06 Oktober 2022, Pukul 09.40 WIB).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pimpinan pondok pesantren melakukan kerja sama dengan majelis guru untuk sama-sama memperhatikan bagaimana adab santri dalam kesehariannya dan menanamkan kebiasaan yang baik ke siapa saja, di mana saja.

Memberikan hukuman berat bagi pelaku *bullying*

Upaya kedua yang dilakukan oleh pimpinan pondok dengan harapan terentasnya kasus *bullying* di kalangan santri ialah dengan memberikan hukuman berat kepada santri yang terbukti terlibat dalam kasus *bullying*. Pimpinan pondok telah beberapa kali menyampaikan bahwa kasus *bullying* ialah persoalan serius yang tidak boleh ada pada diri santri apalagi santri hidup dalam kebersamaan yang tentunya para santri memiliki perbedaannya masing-masing.

Beberapa kasus *bullying* yang pernah terjadi, pimpinan pondok langsung berkoordinasi dengan masing-masing kepala madrasah yang ada di pesantren untuk mengambil sikap tegas demi memberantas kasus *bullying* pada santri.

Hal ini dengan dilakukannya kebijakan untuk memberikan hukuman kepada pelaku *bullying* dengan memberikan surat perjanjian bermaterai sekaligus memberitahu kepada orang tua atau wali santri yang bersangkutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok yang mengatakan bahwa:

“kita tidak akan melengahkan persoalan *bullying* yang akhir-akhir ini sering kami dengan dari para santri. Kita akan tindaklanjuti persoalan ini dan memberikan hukuman yang serius bagi pelaku yang benar-benar terbukti melakukannya. Kalau bisa orang tuanya akan kita panggil dan kita sampaikan dengan jelas bahwa membuli bukan karakter seorang santri” (Buya Adi Sahyogi, *Wawancara Langsung*, Kamis 06 Oktober 2022, Pukul 11.10 WIB).

Pernyataan dari pimpinan pondok juga dibenarkan oleh salah satu pimpinan lembaga yang pada saat ini juga menerima laporan bahwa ada santri yang berubah pada sikap dan interaksinya di kelas dikarenakan sering dibuli teman-temannya di kelas. Sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“beberapa kasus *bullying* yang dialami oleh santri menandakan bahwa penegakan kedisiplinan dan hukuman perlu dibangkitkan, dan kami melihat pimpinan pondok benar-benar serius untuk membasmi penyakit (*bullying*) serius ini dengan memanggil langsung para santri yang terlibat sekaligus memotivasi semua santri untuk benar-benar menjadi manusia yang berkarakter. Artinya, dengan membuli dan menghina orang, santri bukan lagi seseorang yang dinamakan santri” (Buya Syaiful Adnan, Kepala Madrasah Aliyah Al-Falah, *Wawancara Langsung*, Kamis 07 Oktober 2022, Pukul 08.15 WIB).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pimpinan pondok menindak secara tegas para pelaku *bullying* dengan

cara memberikan hukuman yang dianggap mampu menjadi efek jera bagi pelaku *bullying* agar tidak melakukan sikap dan tindakan yang merugikan orang lain.

Mencetak spanduk larangan *bullying*

Keseriusan dari pimpinan pondok dan seluruh pihak dalam memberantas *bullying* di kalangan santri juga terlihat dengan mulai terpasangnya spanduk-spanduk yang berisikan ajakan untuk menghindari *bullying*. Upaya ini sebagai langkah dalam menumbuhkan kesadaran para santri akan perlunya menghormati dan menghargai sebuah perbedaan.

Spanduk yang terpasang juga terlihat keterangan mengenai hukuman denda berupa uang dan ancaman penjara bagi pelaku yang terbukti melakukan *bullying*, sehingga upaya ini diharapkan maksimal dan mampu menjadi efek jera bagi santri yang terlibat serta menjadi sebuah pedoman bagi semua santri.

Upaya yang dilakukan oleh pimpinan pondok merupakan bentuk keseriusan dalam mengentaskan persoalan yang terjadi pada santri, sehingga harapan melalui spanduk yang telah terpasang benar-benar menyadarkan seluruh santri, terutama yang terbukti membuli. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Waka Sarana Madrasah Al-Falah yang mengatakan bahwa:

“saya melihat bahwa pimpinan pondok pesantren memperlihatkan kesungguh-sungguhan dalam memberantas dan mengentaskan persoalan *bullying* di sekolah ini. Hal ini nampak dengan telah terpasangnya spanduk-spanduk yang berisikan larangan membuli

yang berisikan hukuman bagi pelaku *bullying*. Di samping itu, pimpinan juga menyempurnakannya dengan memberikan nasihat dan arahan kepada santri akan pentingnya menghargai dan menghormati sebuah perbedaan, baik itu suku, warna kulit, status dalam keluarga, pendidikan, bentuk fisik dan lain sebagainya” (Ahmad Syafi’i, *Wawancara Langsung*, Jum’at 07 Oktober 2022 Pukul 09.40).

Pada pernyataan di atas terlihat bahwa pimpinan pondok berupaya dan benar-benar serius dalam memberantas kasus *bullying* yang terjadi di kalangan santri, bukan hanya dengan memasang spanduk-spanduk yang berisikan ajakan untuk meninggalkan penyakit *bullying* pada diri dengan menghina sehingga mematikan karakter orang lain, namun juga dengan memberikan nasihat kepada seluruh santri untuk ajakan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Memantau kegiatan-kegiatan santri dan kinerja wali asrama di jam asrama

Pimpinan pondok benar-benar melakukan upaya sekaligus langkah serius dengan memaksimalkan pengontrolan dan pemantauan berkelanjutan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh santri. Tidak hanya sampai di sana, pimpinan Pondok Pesantren juga melihat sejauhmana perkembangan para wali asrama dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai wali anak atau orang tua santri di asrama.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mengatasi apakah dari segala bentuk kegiatan yang dilakukan

oleh santri di asrama terlihat atau tidak sesuatu hal yang mengarah kepada pembulian atau persoalan lainnya yang juga mengarah kepada saling buli membuli.

Pengontrolan kepada wali asrama yang dilakukan oleh pimpinan pondok bukan berarti bermaksud merendahkan kapasitas seorang wali asrama, namun melihat apakah ada sesuatu nantinya yang perlu diberikan masukan atau saran yang membangun demi perlindungan para santri dari pembulian yang saat ini sering mencuat.

Pengontrolan dan kunjungan pimpinan pondok pesantren ke asrama juga dinilai positif dan apresiasi oleh wali asrama, hal ini dikarenakan dapat memotivasi seluruh wali asrama dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengasuhan santri untuk meningkatkan kinerja terbaik dalam pembinaan kepada santri terutama menghindari santri dari persoalan *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu wali asrama santri yang mengatakan bahwa:

“akhir-akhir ini saya sering melihat pimpinan pondok pesantren turun tangan ke asrama-asrama dengan tujuan meninjau keadaan dan menanyakan kepada tiap-tiap wali asrama mengenai kondisi santri. Kedatangan pimpinan menjadi semangat baru bagi kami dalam meningkatkan pelayanan dan perlindungan kepada seluruh santri khususnya santri binaan kami dari pembulian yang dialami oleh santri. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan pondok semakin menyakinkan akan kesungguh-sungguhan pesantren dalam menuntaskan persoalan *bullying*

sampai habis” (Andika Putra, *Wawancara Langsung*, Sabtu 08 Oktober 2022 Pukul 13.40 WIB).

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa terobosan telah dilakukan dengan mengunjungi aktivitas yang dilakukan oleh para santri dan melihat bagaimana kondisi santri ketika di asrama dengan memperhatikan pelayanan yang dilakukan oleh wali asrama kepada santri. Tentu, aktivitas yang dilakukan oleh pimpinan pondok ini sebagai upaya dalam menghilangkan pembulian di kalangan santri.

Diskusi dengan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan persoalan *bullying*

Salah satu wadah yang memiliki pengaruh dalam merubah karakter santri di sekolah ialah guru bimbingan konseling. Pimpinan pondok dalam hal ini bekerja sama dengan para guru BK yang ada untuk mendiskusikan terkait jalan keluar dalam mengetaskan pembulian yang sering terjadi pada santri.

Jumlah guru BK serta latar belakang guru BK yang cukup mumpuni menambah kepercayaan pimpinan pesantren untuk bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan persoalan *bullying* di kalangan santri.

Hasil dari kerja sama dan diskusi antara pimpinan pondok dengan guru BK terlihat dengan telah dipanggilnya santri-santri yang terbukti membuli temannya sehingga diberikan layanan konseling individu dan kelompok. Guru BK ketika mengajar juga lebih memprioritaskan materi-materi anti *bullying* sehingga diharapkan santri mulai berpikir dua kali untuk melakukan pembulian kepada teman sebaya atau santri lainnya.

Upaya guru BK ini tentu didukung sepenuhnya oleh pimpinan pesantren dan segenap majelis guru yang ada, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru BK yang mengatakan bahwa:

“melihat akhir-akhir ini kasus *bullying* sering kami dengar dan laporan dari santri, pimpinan pondok mulai mengarahkan kami selaku guru BK untuk benar-benar maksimal dalam menuntaskan persoalan pembulian ini. Upaya yang kami lakukan saat ini diantaranya memfokuskan materi ajar mengenai anti *bullying*, indahny saling menghargai dan menghormati perbedaan serta materi-materi yang sifatnya menumbuhkan kebersamaan dengan teman sebaya. Ini kami lakukan secara berkelanjutan dan tentunya melibatkan seluruh pihak yang ada” (Biasri Suarim, *Wawancara Langsung*, Sabtu 08 Oktober 2022 Pukul 15.45 WIB).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa telah terlihat kerjasama sebagai bentuk upaya pimpinan pondok dengan mengarahkan guru BK memberikan perhatian khusus kepada santri dengan memberikan materi-materi yang dapat menambah pengetahuan santri terkait dampak buruk dari kasus *bullying*. Upaya ini diharapkan menyadarkan para santri agar tidak melakukan hinaan atau ucapan yang dapat merendahkan serta mematikan karakter orang lain.

Pimpinan pondok pesantren juga melibatkan guru bimbingan konseling dalam menuntaskan persoalan *bullying*, adapun bentuk dari kontribusi guru

Bimbingan Konseling dalam mengenai kasus *bullying* di kalangan santri, diantaranya melakukan beberapa layanan yang diantaranya:

Memberikan layanan bimbingan kelompok

Salah satu terobosan yang dilakukan oleh guru BK dalam menuntaskan kasus *bullying* yang mulai marak terjadi ialah dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru BK yang mengatakan bahwa:

“kami telah sepakat bersama guru BK yang ada untuk melaksakan kegiatan konseling kelompok sebagai bentuk penanaman kepada santri berkaitan mengenai apa itu *bullying* dan dampak buruk dari *bullying* itu sendiri. Kami berharap setelah layanan ini dilakukan muncul pemahaman santri untuk tidak terlibat apalagi melakukan pembulian kepada santri yang lain” (Faisal, *Wawancara Langsung*, Senin, 10 Oktober 2022 Pukul 09.23 WIB).

Bimbingan kelompok dapat berbentuk penyampaian informasi maupun sebuah aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Bimbingan kelompok dijalankan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang) (Kadek Suhardita, 2011: 131).

Prayitno dalam Ayu Putu Suarning mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang/siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya ialah, peserta yang

mengikuti diskusi tersebut saling berkomunikasi, berinteraksi dan saling merespon seperti memberikan saran serta ide-ide sesuai dengan persoalan yang dibahas.

Prayitno juga menambahkan bahwa bimbingan kelompok diartikan sebagai sebuah upaya untuk membimbing kelompok-kelompok agar kelompok itu menjadi besar dan kuat serta mandiri. Sedangkan tujuan dari bimbingan kelompok ialah memperoleh informasi baru dari topik yang dibahas, berkembangnya pengetahuan dalam mengeluarkan argument atau pendapat serta membangun cara berkomunikasi dengan baik (Prayitno, 1995: 102).

Dalam bimbingan kelompok terdapat empat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran (Ayu Putu Suarning, 2021: 103).

Tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Prayitno, Tohirin dalam Merry Andani dkk juga menjelaskan terkait bimbingan kelompok, ia mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan di mana adanya upaya mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan potensi dari dalam diri individu (siswa) yang menjadi peserta layanan (Merry Andani, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari, 2018: 3).

Layanan bimbingan kelompok di satu sisi menjadi sebuah media dalam upaya membimbing individu yang membutuhkan bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama dapat

memberikan perubahan dan peningkatan yang signifikan dalam kaitannya dengan pemberian berbagai bentuk informasi yang bermanfaat dan sebagai wadah yang sangat tepat dalam membangun komunikasi efektif terutama dalam berbagai pengalaman, keilmuan, pemahaman serta ide-ide dalam mengentaskan sebuah persoalan atau mencegah agar sebuah persoalan tidak terjadi (Tejo Asmara, 2021: 98).

Dalam hal ini, guru BK melakukan layanan bimbingan kelompok kepada beberapa santri yang diutus dari masing-masing kelas dengan topic tugas yaitu bahaya *bullying*. Tujuan dari layanan ini ialah membangun pemahaman santri akan dampak buruk yang diterima bila terlibat atau melakukan *bullying* kepada orang lain.

Guru BK menilai bahwa dengan melihat pemahaman dan penilaian santri mengenai *bullying* mampu menyadarkan para santri bahwa tidak ada manfaat bila melakukan sesuatu yang merugikan banyak orang.

Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK juga sebagai upaya membantu pimpinan pondok untuk bersinergi bersama-sama dalam mengentaskan persoalan *bullying* yang dapat mencederai jalannya pendidikan di sekolah. Sehingga, berpengaruh buruk bagi perkembangan para santri. Maka dengan itu, layanan ini sebagai langkah awal dalam membangun pengetahuan dan pemahaman santri akan bahaya dari membuli.

Melakukan konseling individu kepada korban dan pelaku *bullying*

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan konselor adalah layanan konseling individu. Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui

wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli (Prayitno & Amti, 2004: 105).

Layanan konseling perorangan atau individu yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang di deritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya (Deni Febriani, 2011: 86).

Santri yang menjadi korban buli menjadi fokus utama bagi guru BK. Dalam hal ini, guru BK memanggil santri yang menjadi korban dan diberikan layanan konseling individu sebagai upaya mencari tahu akar masalah dari kasus tersebut. Dengan layanan konseling individu, guru BK berharap santri dapat terbuka dan bicara apa adanya. Sehingga, akar masalah yang ia alami dapat dientaskan dengan maksimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK dengan mengatakan bahwa:

“bullying merupakan penyakit yang perlu disembuhkan, melihat fenomena yang dialami oleh siswa, maka kami melibatkan santri dalam kegiatan konseling individu. Kegiatan ini diharapkan menjadi sebuah terobosan yang efektif yang mampu menuntaskan persoalan yang dialami siswa” (Mela, Guru BK, *Wawancara Langsung*, Sabtu 15 Oktober 2022, Pukul 09.55 WIB).

Di samping itu, guru BK menerapkan layanan ini agar korban dapat membuka diri, tidak malu berbicara dan dengan layanan ini pula guru BK dapat memberikan arahan yang dapat memotivasi korban untuk bangkit dari masalah yang ia alami. Guru BK juga bisa membangun kembali kepercayaan diri korban sehingga yang diharapkan ialah bagaimana persoalan yang dialami korban dapat terselesaikan secepat mungkin.

Memberikan layanan informasi kepada santri di jam PBM

Layanan informasi pada hakikatnya membantu seseorang mengembangkan dirinya dan meningkatkan kesempatan mengelola masa depannya yang lebih baik. Winkel dan Hastuti (2006) dalam Sri Utami menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali klien dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial agar klien memahami kondisi lingkungan yang ia temui (Sri Utami, 2017: 10).

Guru BK memanfaatkan jam belajar di kelas dengan memberikan layanan informasi yang difokuskan kepada persoalan *bullying*. Dalam hal ini, guru BK menyiapkan slide yang ditampilkan dengan infokus dan disempurnakan dengan tayangan-tayangan yang berisikan mengenai *bullying* dan dampaknya.

Upaya ini dilakukan agar santri benar-benar memahami dan mengetahui sisi buruk dari persoalan *bullying*, sehingga tidak mau melakukannya kepada orang lain. Langkah ini dinilai efektif dan memberikan manfaat yang

bagus bagi santri terutama ketika ia menjalani perannya dengan teman sebaya dalam jam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri Madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa:

“materi yang disampaikan oleh guru BK terkait bahaya *bullying* sangat bermanfaat sekali bagi saya pribadi, ditambah dengan tayangan dan video yang semakin membuat saya paham bahwa tidak ada untungnya bila kita membuli orang lain” (Sahrul Gunawan, *Wawancara Langsung*, Sabtu 15 Oktober 2022, Pukul 09.55 WIB).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa santri mulai memahami dampak buruk dari persoalan *bullying* sehingga guru BK menilai layanan informasi cukup berpengaruh bagi santri. Sehingga yang diharapkan ialah santri dapat menghargai perbedaan yang ia lihat dari orang lain, dan menghindari sikap yang bisa mengarah kepada *bullying*.

Membangun komunikasi dengan wali asrama dan wali kelas santri

Evert M. Rogers dalam Muh. Rizal Madul menjelaskan bahwa komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat sebuah gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan merubah sebuah perilaku (Muh. Rizal Masdul, 2018: 3).

Dalam membangun sinergi dengan pimpinan pondok, guru BK juga menjalin komunikasi dengan wali asrama. Dalam hal ini, guru BK berkoordinasi akan perkembangan dan persoalan apa saja yang dialami para santri di jam asrama. Langkah ini dilakukan karena wali asrama ialah orang tua para santri,

sehingga kondisi santri tentu berada dalam pengawasan para wali asrama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru BK dengan mengatakan bahwa:

“bersinergi dengan segenap lapisan sangat perlu dilakukan, terutama dengan wali asrama santri dan wali kelasnya. Dua elemen tersebut sangat penting kontribusi dan pengaruh bagi perkembangan santri dalam membentuk karakter seorang santri” (Rasidal Husna, *Wawancara Langsung*, Selasa, 11 Oktober 2022 Pukul 15.00 WIB).

Melakukan teknik kursi kosong kepada korban *bullying*

Teknik kursi kosong ialah permainan peran di mana klien memainkan peran dirinya sendiri dengan membayangkan apa yang ia inginkan dengan duduk di sebuah kursi kosong (Aziz Suryaman, 2017: 3).

Dalam pelaksanaan teknik kursi kosong, konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan segala isi hatinya, ide-ide yang perlu disampaikan, perasaannya dan harapan yang diinginkan (Junita Wardhani dan I Nyoman Mudarya, 2018: 30).

Langkah yang juga tidak kalah penting yang dilakukan guru BK ialah dengan melakukan teknik kursi kosong yang mana yang menjadi tokoh utama ialah santri yang menjadi korban buli. Dalam hal ini, santri dipersilahkan untuk berbicara dengan sebebas mungkin apa yang ia rasakan, apa yang ia inginkan, bagaimana perasaannya dan lain

sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK bahwa:

“kami memfasilitasi santri yang terlibat pembulian atau korban dari pembulian itu sendiri dengan melakukan layanan teknik kursi kosong. Dengan cara ini, kami mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan di mana titik persoalannya” (Hamzah, *Wawancara Langsung*, Senin 10 Oktober 2022 Pukul 12.00 WIB).

Melalui teknik korsi kosong, lahir keterbukaan dan kejujuran dari santri sehingga mau berbicara agar guru BK pun tahu apa yang sebenarnya ia inginkan. Layanan ini diharapkan bisa mengentaskan seluruh bentuk persoalan bullying yang dialami santri di pesantren dan menjadi langkah serius untuk ke depannya agar tidak kembali terulang.

KESIMPULAN

Pimpinan pondok telah berupaya memaksimalkan menuntaskan persoalan *bullying* yang seakan-akan tidak pernah menemui akhir. Adapun upaya yang telah dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam mengatasi persoalan bullying diantaranya: *pertama*, menghimbau setiap guru yang mengajar untuk mengevaluasi bagaimana adab para santri dalam kesehariannya, *kedua*, memberikan hukuman berat bagi pelaku *bullying*, *ketiga*, mencetak spanduk larangan *bullying*, *keempat*, memantau kegiatan-kegiatan santri dan kinerja wali asrama di jam asrama, dan *kelima*, diskusi dengan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan persoalan *bullying*. Upaya-upaya tersebut memperlihatkan bahwa telah ada pergerakan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam mengentaskan persoalan *bullying* di

kalangan santri. Upaya tersebut semata-mata demi menciptakan santri yang beradab, berilmu, berkarakter, sehingga tidak mau untuk melakukan pembulian kepada siapapun. **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998)
- Andani Merry, Yasmansyah, dan Shinta Mayasari, “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa,” *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Vol. 6, No. 2 Mei (2018)
- Asmara, Tejo, “Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self Management*”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 4 No. 1 Juni (2021)
- Elvigo, Paresma, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014)
- Fithria dan Rahma Auli, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying”, *Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*”, Vol. VII No. 3 (Maret, 2016)
- Febriani, Deni, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Masdul, Muh. Rizal, “Komunikasi Pembelajaran”, *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13 No. 02 (Juli: 2018)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Musbikin, Imam, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012)
- Muliani Hanlie dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018)

- Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Prayitno & Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Kelompok*, (Jakarta: 1995)
- Subhan, Fa'uti, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006)
- Suhardita, Kadek, "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa", *Edisi Khusus*, No. 1 Agustus (2011)
- Suarning, Ayu Putu, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Banjarangkan Pada Tahun Pelajaran 2018/2019," *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2021)
- Suyaman, Azis, "Efektivitas Teknik Kursi Kosong dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 9 (September: 2017)
- Utami, Sri, "Kontribusi Layanan Informasi dalam Konseling dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 1 (2017)
- Wardhani Junita dan I Nyoman Mudarya, "Penerapan Teori Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Siswa Kelas VII D Semester Genap smp Negeri 4 Gerokgak Tahun Pelajaran 2017/2018', *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 05 No. 3 (Desember: 2018)
- Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)